

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH SISTEM TABELA DAN TAPIN DI DESA BANGKIR KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI

Analysis of Comparative Lowland Rice Farming White The Tabela and Tapin System in Bangkir Village, South Dampal District, Toli-Toli Regency

Gunawan ¹⁾, Jhon Tomy ²⁾, Nurmedika ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : gwawan164@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : jonhtomy1962@gmail.com, Email : nurmedika@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the income of The Tabela and Tapin Lowland Rice farming system in the Village of Bangkir. The research location was determined purposively, namely in the village of Bangkir, South Dampal District, Toli-Toli Regency. The number of samples was 42 samples with sampling in the tabela system using the *Proportional Stratified Random Sampling* method with a total sample of 26 farmers lowland rice farming system using the census method with a total sample size of 46 farmers, while for the Tapin system as many as 16 farmers. The analysis used in this research is the analysis of income (π) and comparative using the independent t-test. The results of the analysis show that the average income of lowland rice farmers in Bangkir Village, South Dampal District, Toli-Toli Regency on rice farmers with tapin system is IDR 6,489,396.38 Ha/ MT and the income of lowland rice farmers with the tabela system is IDR 1,506,819.98 Ha/MT. The results of hypothesis testing on the comparison of income lowland rice farmers with tapin and tabela system in Bangkir Village, obtained a t-count value of 37.48 with α 5% t table 1.683, then $t_{count} \geq t_{table}$, then H_0 is rejected, meaning rice farmers' income in the tapin system is significantly different from the income of farmers in the tabela in Bangkir Village, South Dampal District, Toli-Toli Regency.

Keywords: Comparative, Income, Lowland Rice, Tapin and Tabela System.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah sistem tabela dan tapin di Desa Bangkir. Lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yakni di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Jumlah sampel sebanyak 42 sampel dengan penarikan sampel pada sistem Tabela menggunakan metode *Proportional Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 26 petani, sedangkan untuk sistem tapin sebanyak 16 petani. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (π) dan komparatif menggunakan uji independent t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli pada petani padi sawah sistem Tapin yaitu Rp6.489.396,38 Ha/MT dan pendapatan petani padi sawah sistem Tabela yaitu Rp1.506.819,98 Ha/MT. Hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan petani padi sawah sistem tapin dan tabela di Desa Bangkir diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 37,48 dengan α 5% t_{tabel} 1,683 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya pendapatan petani padi sawah sistem Tapin berbeda nyata dengan pendapatan petani padi sawah sistem Tabela di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli.

Kata Kunci : Komparatif, Pendapatan Padi Sawah, Sistem Tapin dan Tabela.

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan salah satu komoditas yang sering di tanam masyarakat Indonesia. Komoditas tanaman ini merupakan sangat penting, karena sebagai sumber energi utama bagi masyarakat, serta sebagai penunjang utama juga bagi negara dalam perkembangan perekonomian negara (Darwanto, 2010).

Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Masalah yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani yaitu besarnya biaya input yang dikeluarkan oleh petani namun hasil produksi yang sedikit pada sistem tapin begitupun sebaliknya pada sistem tabela.

Usahatani sistem tabela adalah suatu cara penanaman atau pembudidayaan padi dengan cara menanam benih secara langsung tanpa persemaian atau pemindahan bibit ke area persawahan. Bibit yang digunakan pada sistem Tabela berupa benih yang berkecambah. Cara penanaman padi sistem tabela dapat ditempuh dengan menggunakan alat tanam benih langsung (Atabela), serta dapat pula ditempuh dengan cara menabur benih langsung secara merata dalam barisan (Marlian dan Supriadi, 2013). Pada Tabela tidak ada pembuatan persemaian dan pindah tanam sehingga memerlukan tenaga kerja lebih sedikit (Balitbang, 2015).

Usahatani sistem tapin adalah suatu cara atau pembudidayaan tanaman padi dengan terlebih dahulu mengadakan persemaian. Dalam sistem tanam pindah, benih padi disemaikan terlebih dahulu di lahan yang terpisah yang biasa di sebut lahan persemaian selama 20-25 hari. Setelah bibit siap untuk di pindahkan bibit di tanam dengan cara di pindah dari bedengan persemaian ke petakan sawah (Sandaurung, 2016). Bertanam padi dengan cara sistem tapin mempunyai banyak kelebihan misalnya sistem perakaran tanaman lebih kuat, sehingga tanaman tidak mudah rebah.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang memiliki banyak lahan pertanian yang produktif, baik persawahan maupun lahan pertanian yang lainnya, lahan sawah dapat memberikan manfaat yang sangat luas terutama pada penyediaan komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Tengah. Data Statistik Provinsi Sulawesi Tengah lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi khususnya untuk produksi padi sawah perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Sulawesi Tengah pada tahun 2015-2019.

Kecamatan Dampal Selatan merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi komoditi padi sawah yang cukup besar, dan Kecamatan Dampal Selatan juga merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang ada di Kabupaten Toli-toli dengan luas panen 4.952 Ha dengan hasil produksi sebesar 23.520 ton serta tingkat produktivitas yang mencapai 4,75 Ton/Ha. Tingginya produktivitas tersebut secara ekonomis dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi sawah yang ada pada daerah tersebut khususnya para petani-petani padi sawah.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui. Berapa besarnya pendapatan usahatani padi sawah Sistem Tabela dan Tapin di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Serta mengetahui perbandingan pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan Sistem Tabela dan Tapin di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa petani di Desa Bangkir banyak yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah pada sistem Tabela dan Tapin di Kecamatan

Bangkir Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Maret 2021.

Jumlah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah sebesar 850 petani menurut BPP Kecamatan Dampal Selatan yang terdiri atas 325 petani padi sawah yang menggunakan sistem tanam pindah (Tapin) dan 525 petani padi sawah yang menggunakan sistem tanam benih langsung (Tabela). Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel sebanyak 26 petani yang menggunakan sistem Tabela, dan 16 petani yang menggunakan sistem Tapin, sehingga total sampel yang diteliti adalah sebanyak 42 sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi/dinas yang terkait dengan penelitian ini nantinya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu :

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara Total penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi padi sawah, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan :

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Penerimaan (Total Revenue)
 TC = Total Biaya (Total Cost)

Dimana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 P = *Price* (harga)
 Q = *Quantity* (jumlah produksi)

Dimana untuk mencari total biaya yang digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya
 FC = Biaya Tetap
 VC = Biaya Variabel

Analisis Komparatif. Uji - t adalah uji yang digunakan untuk membandingkan usahatani padi sawah sistem tabela dengan usahatani padi sawah sistem tapin, sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka bentuk hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Pendapatan usahatani padi sawah
 μ_2 : Pendapatan usahatani padi sawah
 Ho: Tidak ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela dan Tapin.
 H₁: Terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela dan Tapin.

Pengujian dengan menggunakan uji-t dua sampel independen *Saparataed Varians* (ragam pisah) (Sugioyono, 2010) yang di rumuskan sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{\bar{\pi}_1 - \bar{\pi}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah sampel petani tapin
 n_2 = Jumlah sampel petani tabela
 $\bar{\pi}_1$ = Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah petani tapin
 $\bar{\pi}_2$ = Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah petani tabela
 S_1^2 = Varians dari sampel petani tapin
 S_2^2 = Varians dari sampel petani tabela

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan anatara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah system tapin dan usahatani padi sawah sistem tabela

H_1 : Ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin dan usahatani padi sawah sistem tabela

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan nyata antara pendapatan usahatani padi sawah sistem Tapin dan usahatani padi sawah sistem Tabela.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin dan usahatani padi sawah sistem tabela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Keadaan usahatani padi sawah di Desa Bangkir sangat berkaitan dengan karakteristik petani. Karakteristik petani responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap responden yang berhubungan dengan usahatani yang dikelolanya, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani dalam karakteristik yang dimiliki petani.

Umur. Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengelola usahatannya terutama dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang umurnya masih muda akan lebih produktif dalam bekerja serta mudah menerima dan mengadopsi perubahan teknologi. Petani dengan umur yang masih produktif diharapkan akan mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan usahanya. Petani pada umur yang sudah lanjut usia dan sudah tidak produktif lagi maka kemampuan untuk menerima dan mengadopsi teknologi yang ada akan berkurang, serta berpengaruh terhadap hasil

kerja yang semakin menurun. responden padi sawah baik yang menggunakan sistem tabela maupun tapin yang berumur pada kisaran 17-63 tahun. Dengan demikian petani padi sawah baik yang menggunakan sistem tabela maupun tapin di Desa Bangkir memiliki potensi cukup besar untuk lebih memaksimalkan produksi dan mengembangkan usahatannya yang mana pada umur yang terbilang masi produktif dalam mengembangkan usahatani tersebut.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Tingkat pendidikan pada seseorang dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, yakni terkait dengan kematangan berfikir yang dimiliki untuk dapat mengelolah kegiatan usahatani yang lebih efektif dan efisien serta lebih mudah dalam menerima informasi dan teknologi baru, namun tidak menjadi jaminan pendidikan berpengaruh pada kegiatan seseorang, sebab tidak semua usaha membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi namun kadang hanya dari tingkat pengalaman seseorang. dapat diketahui bahwa persentase terbesar pada tingkat pendidikan petani yang menggunakan sistem Tabela adalah SLTP/SMP dengan jumlah 16 orang dengan persentase (61,53) dan pada sistem Tapin tingkat pendidikan terbesar adalah SLTP/SMP dengan jumlah 9 orang dengan persentase (56,25). yang mana dalam pemilihan sistem tanam pendidikan ataupun umur sangat berpengaruh terhadap pemilihan pada kedua sistem tanam tersebut.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya anggota dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan kerabat yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Dapat diketahui bahwa petani padi sawah yang menggunakan sistem tabela dalam satu rumah tangga adalah sebanyak 5 responden yang menanggung 1-3 orang

anggota keluarga dengan presentase (19,23%) dan yang menanggung 4-7 orang anggota keluarga dengan persentase (76,92%) sebanyak 20 responden, serta yang menanggung 8-11 anggota keluarga dengan presentase (3,84%) sebanyak 1 responden. Sedangkan pada petani yang menggunakan sistem tapin dalam satu rumah tangga adalah sebanyak 7 responden yang menanggung 1-3 anggota keluarga dengan persentase (43,05%) serta 9 responden yang menanggung 4-7 anggota keluarga dengan persentase (56,25%).

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usahatani hampir sebagian besar petani responden telah lama berprofesi sebagai petani. Mereka beralasan bahwa bertani merupakan usaha turun-temurun dari orang tua mereka. Pengalaman berusahatani sangat mendorong tercapainya produksi yang diinginkan petani dalam mengelola usahatani karena semakin lama petani dalam mengelola usahatannya akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden sudah cukup dalam menunjang keberhasilan usahatannya, petani yang memiliki pengalaman usahatani pada sistem tabel dengan pengalaman berusahatani 1-10 tahun sebanyak 12 responden dengan persentase (46,15%), dan pengalaman 11-21 tahun sebanyak 11 responden dengan persentase (42,30%), 22-32 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase (7,69%), serta pengalaman yang \geq 32 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase (3,84%), sedangkan petani sistem Tapin yang sudah melakukan kegiatan usahatani dengan pengalaman 1-10 tahun sebanyak 7 dengan persentase (43,75%), dan 11-22 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase (37,05%), serta pada 22-32 tahun sebanyak 3 responden dengan persentase (18,75%). Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin banyak pula pengalaman berusahatannya,

semakin luas lahan yang dikelola untuk usahatani padi sawah maka tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki semakin tinggi (Suadana dkk, 2013).

Input Produksi Usahatani Padi Sawah Sistem Tapin dan Tabela.

Luas Lahan. Lahan merupakan media atau tempat tumbuh tanaman dan merupakan faktor produksi paling utama dalam kegiatan usahatani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, dan sebaliknya pula semakin sempit lahan yang digarap oleh petani maka semakin kecil pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang digarap petani responden padi sawah baik yang menggunakan sistem Tapin maupun sistem Tabela bervariasi yang ada di Desa Bangkir. Luas lahan yang digarap oleh petani padi sawah pada sistem tapin di Desa Bangkir yaitu sebanyak 1 orang yang memiliki luas lahan di atas 1,30 Ha dengan presentase (6,25%), 7 orang dengan luas lahan di atas 0,93-1,30 Ha dengan persentase (43,75%), 3 orang dengan luas lahan di atas 0,62-0,92 Ha dengan persentase (18,75%), 3 orang dengan luas lahan 0,31-0,61 Ha dengan presentase (18,75%). Serta 2 orang dengan luas lahan di bawah 0,30 Ha dengan presentase (12,05%), sementara pada sistem tabel sebanyak 2 orang dengan luas lahan di atas 1,30 Ha dengan presentase (7,69%), 12 orang dengan luas lahan di atas 0,93-1,30 dengan presentase (46,15%), 6 orang dengan luas lahan 0,62-0,92 Ha dengan presentase (23,07%), 4 orang dengan luas lahan 0,31-0,61 Ha dengan presentase (25,38%), serta 2 orang dengan luas lahan dibawah 0,30 Ha dengan presentase (7,69%), Sehingga luas lahan rata-rata yang digarap oleh petani padi sawah sistem Tapin sebesar 1,07 Ha, dan petani padi sawah sistem tabel sebesar, 0,91 Ha. Luas lahan yang digarap oleh petani padi sawah pada sistem tapin di Desa Bangkir yaitu sebanyak 1 orang yang memiliki luas lahan di atas 1,30 Ha dengan presentase (6,25%), 7 orang dengan luas lahan di atas 0,93-1,30 Ha dengan persentase (43,75%), 3 orang dengan luas

lahan diatas 0,62-0,92 Ha, dengan persentase (18,75%), 3 orang dengan luas lahan 0,31-0,61 Ha, dengan presentase (18,75%), serta 2 orang dengan luas lahan di bawah 0,30 Ha dengan presentase (12,05%). Sementara pada sistem tawana sebanyak 2 orang dengan luas lahan diatas 1,30 Ha, dengan presentase (7,69), 12 orang dengan luas lahan diatas 0,93-1,30 dengan presentase (46,15%), 6 orang dengan luas lahan 0,62-0,92 Ha, dengan presentase (23,07%), 4 orang dengan luas lahan 0,31-0,61 Ha, dengan presentase (25,38%), serta 2 orang dengan luas lahan dibawah 0,30 Ha, dengan presentase (7,69%). Sehingga luas lahan rata-rata yang digarap oleh petani padi sawah sistem tapin sebesar 1,07 Ha, dan petani padi sawah sistem tawana sebesar, 0,91 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan responden sudah cukup produktif jika melihat pendapatan usahatani responden.

Penggunaan Benih. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan produksi dalam usahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam khususnya pada tanaman padi sawah di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Peningkatan produktivitas padi yang ingin dicapai oleh petani tidak terlepas dari penggunaan benih unggul, hal ini seiring dengan banyaknya varietas unggul yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi beras dengan varietas yang berbeda-beda disetiap wilayah (Fahmi dan David,2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan benih padi pada sistem tawana dan tapin di Desa Bangkir menggunakan varietas mekongga dengan penggunaan benih pada sistem tapin sebanyak 81,52 Kg/Ha dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan bibit sebesar Rp.692,961,22/Ha, sedangkan pada sistem tawana sebanyak 79,08 Kg/Ha dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan bibit sebesar Rp.672.168,22/Ha.

Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing dipasar (Anwar dan Lamusa, 2016).

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman apabila penggunaannya optimal yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pupuk pada petani padi sawah menggunakan pupuk Urea pada sistem tapin sebanyak 108,80 Kg/Ha, dan Phonska sebanyak 115,54 Kg/Ha dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan pupuk Urea sebesar Rp. 261.114,37/Ha, dan Phonska sebesar Rp 311.964,81/Ha. Sedangkan pada responden petani padi sawah menggunakan pupuk Urea pada sistem tawana sebanyak 141,59 Kg/Ha dan Phonska sebanyak 96,00 Kg/Ha dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan pupuk Urea sebesar Rp.339.814,03/Ha, dan Phonska sebesar Rp.311.964,81/Ha. Pemupukan yang berimbang dan tepat akan meningkatkan hasil produksi tanaman, salah satu unsur hara yang paling banyak dibutuhkan oleh tanaman adalah unsur Nitrogen hal ini disebabkan unsur N berperan didalam proses fotosintesis (Yohanna dkk, 2017). Oleh karena itu, jenis dan dosis pupuk yang di tambahkan harus sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman agar dapat mencapai hasil dan kualitas untuk meningkatkan pendapatan petani dengan menetapkan pemupukan berimbang. Pemupukan berimbang adalah suatu cara pemberian pupuk kepada tanaman dengan berdasar kepada tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman, sehingga dosis pemupukan pada setiap lokasi dan fase

pertumbuhan tanaman akan menjadi berbeda (Subroto dan Yusriani, 2005).

Penggunaan Pestisida. Penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan kondisi tanaman dan dosis yang dianjurkan karena pestisida merupakan semua zat atau bahan kimia beracun yang digunakan untuk membasmi/membunuh organisme hidup yang mengganggu pertumbuhan padi sawah baik berupa hewan maupun tumbuhan (gulma). Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida oleh petani responden padi sawah sistem tapin lebih sedikit menggunakan pestisida dari total jumlah botol yang di gunakan dibandingkan pada petani padi sawah pada sistem tabela namun dengan biaya yang bebeda hal ini terlihat pada jumlah penggunaan biaya pestisida pada system Tapin sebesar Rp 1.878.357,76 Rp/Ha, sedangkan petani padi sawah pada sistem Tabela sebesar Rp 1.827.0117,62 Rp/Ha. Hubungan Pestisida dengan peningkatan produksi terjadi karena tanaman yang sehat akan lebih responsive terhadap penyerapan unsur hara sehingga produktivitasnya meningkat (Darmayanti, 2013).

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Dalam usahatani padi sawah penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki ketrampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Jumlah tenaga kerja masih banyak dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja responden petani padi sawah sistem tapin selama satu musim tanam adalah 47,88 HOK/Ha, penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.474.303,52, sedangkan petani padi sawah sistem tabela penggunaan tenaga kerja sebesar 34,90 HOK/Ha, penggunaan biaya tenaga kerja

sebesar Rp 1.919.406,62. dengan demikian bahwa penggunaan tenaga kerja pada sistem Tabela lebih sedikit yaitu 34,90 HOK/Ha dibandingkan penggunaan tenaga kerja pada sistem Tapin yaitu 47,88 HOK/Ha.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah jumlahnya dan mempengaruhi banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin dan tabela di Desa Bangkir. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja. Pada hasil penelitian ini penggunaan biaya variabel antara kedua sistem menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin lebih banyak yaitu sebesar Rp 5.618.702,5/Ha, dibandingkan dengan biaya variabel pada sistem tabela yaitu sebesar Rp 5.015.7361,31/Ha. Menurut Made Supartama dkk (2013) di mana biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, yang meliputi tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan sewa traktor. sehingga dapat di lihat bahwa terjadi perbedaan biaya variabel antara responden padi sawah sistem tapin dan tabela.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan petani padi sawah sistem Tapin dan Tabela di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit tidak berpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi pajak lahan, sewa lahan, serta penyusutan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan responden petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin lebih besar yaitu Rp1.700.698,92/Ha, dibandingkan dengan biaya tetap yang dikeluarkan pada sistem tabela yaitu sebesar Rp 1.324.361,72/Ha. Menurut Fransisco dkk (2017) dimana biaya tetap adalah biaya produksi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi.

Table 1. Analisis Pendapatan Responden Petani Padi Sawah Sistem Tapin dan Tabela di Desa Bangkir, 2020.

No	Uraian	Nilai	
		Tapin	Tabela
1	Produksi (Kg/Ha/MT)	1.726,10	980,82
2	Harga Beras (Rp/Kg)	8.000,00	8.000,00
3	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	13.808.797,65	7.846.543,00
4	Biaya Produksi		
	A. Biaya Variabel		
	Benih	692.961,88	672.168,22
	Pupuk	573.079,18	596.576,50
	Pestisida	1.878.357,77	1.827.007,61
	Tenaga Kerja	2.474.303,52	1.919.608,98
	Total	5.618.702,35	5.015.361,30
	B. Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	52.492,67	59.026,56
	Sewah Lahan	979.472,14	695.615,51
	Penyusutan alat	668.734,12	569.719,65
	Total	1.700.698,92	1.324.361,72
5	Total Biaya (A+B)	7.319.401,27	6.339.723,02
6	Pendapatan (3-5)	6.489.396,38	1.506.819,98

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Total Biaya. Total biaya adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh usahatani padi sawah sistem tapin dan tabela di Desa Bangkir, untuk menghasilkan sejumlah produksi dalam suatu periode tertentu. dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan responden petani padi sawah yang menggunakan system tapin lebih banyak yaitu Rp7.319.401,78/Ha, dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan pada sistem tabela yaitu sebesar Rp 6.331.892,28/Ha.

Produksi Usahatani. Produksi usahatani merupakan hasil dari produksi yang diperoleh dalam satu kali musim tanam. Sesuai dengan hasil penelitian diperoleh hasil produksi dalam satu musim tanam dari kedua sistem di Desa Bangkir dapat dilihat bahwa produksi usahatani yang diterima oleh petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin sebesar 1.726,10 Kg/MT. Sedangkan pada sistem tabela sebesar 980,82 Kg/MT. Produksi adalah hasil produksi fisik, yang diperoleh petani dari hasil usahatani, dalam satu musim tanam dan diukur dalam kg per hektar

permusim khusus untuk jenis tanaman yang diusahakan (Rian dkk, 2020).

Penerimaan Usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi padi sawah yang diperoleh dengan harga jual oleh petani padi sawah. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi beras yang dihasilkan dan harga dari produksi beras tersebut. Hasil penentuan menunjukkan bahwa penerimaan responden petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin lebih besar yaitu Rp 13.808.797,65/Ha dibandingkan dengan penerimaan responden petani padi sawah sistem tabela yaitu sebesar Rp 7.846.543,00/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan responden petani pada penerimaan sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani semakin tinggi produksi maka akan semakin besar pula total penerimaan yang di terima oleh petani. Hal ini sama dengan penelitian Achmad (2010) dimana besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi, responden yang memiliki produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar

dan sebaliknya untuk jumlah produksi yang rendah maka penerimaan yang diterima akan lebih kecil.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani merupakan pemasukan bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden petani padi sawah sistem tapin lebih besar yaitu Rp 6.483.396,38 Ha/MT dari pada petani padi sawah sistem tabela yaitu Rp. 1.506.819,98 Ha/MT.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam. Pendapatan yang diterima petani padi sawah sistem tapin dan tabela sebesar Rp 6.483.396,38 Ha/MT pada sistem tapin sementara pada sistem tabela pendapatan yang diterima sebesar Rp.1.506.819,98 Ha/MT. Hal ini di karenakan oleh berbagai macam faktor yang ada di lapangan seperti halnya dalam penggunaan biaya input yang besar serta terjadinya gagal panen pada kedua sistem tanam tersebut karena mengabaikan anjuran waktu penanaman dari tim penyuluh Kecamatan yang mana seharusnya tidak dilakukan penanaman pada musim tersebut karena berada pada zona merah atau tidak layaknya dilakukan penanaman sehingga mengakibatkan produksi yang tidak sesuai dengan harapan petani yang mana terjadinya perbedaan pendapatan antara sistem tapin dan tabela Sehingga sistem tapin lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan sistem tabela.

Berdasarkan pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan petani padi sawah sistem tapin dan tabela di Desa Bangkir diperoleh nilai t -hitung sebesar 37,48 dengan α 5% t -tabel 1,684 maka t -hitung \geq t -tabel maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya artinya pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin berbeda

nyata dengan pendapatan sistem tabela di Desa Bangkir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh responden petani padi sawah sistem Tapin lebih besar yaitu Rp 6.483.396,38/Ha dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela yaitu Rp 1.506.819,98/Ha di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Toli-toli.
2. Hasil dari perbandingan pendapatan petani padi sawah yang menggunakan sistem tapin dengan petani padi sawah yang menggunakan sistem tabela di Desa Bangkir bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin dan usahatani padi sawah sistem tabela, hal ini diperoleh dari nilai t -hitung 37,48 $>$ t -tabel 1,683. Sehingga pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi sawah sistem tabela.

Saran

Petani padi sawah baik yang menggunakan sistem tapin maupun sistem tabela harus juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh tim penyuluh kecamatan dalam proses waktu penanaman agar memiliki hasil produksi yang sesuai dengan keinginan petani sehingga tidak terjadinya gagal panen.

Peningkatan produksi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah sistem tabela dan tapin di Desa Bangkir. Oleh karna itu, diharapkan kepada penyuluh pertanian lebih berperan aktif dalam memberikan informasi kepada petani khususnya pada petani padi sawah sistem tabela dan tapin yang nantinya akan

berguna untuk memaksimalkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. 2010. *Pengaruh Biaya Produksi Dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupeaten Kutai Kartanegara*. EPP . Vol. 7 (1) : 1-7. 2010.
- Balitbang., 2015. *Panduan Teknologi Budidaya Padi Tanam Benih Langsung TABELA*. Balitbang. Jakarta.
- Damayanti, Lien. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong*. SEPA. Vol. 9 (2) : 249-259. Edisi Februari 2013. ISSN: 1829-9946.
- Darwanto. 2010. *Efisiensi Usahatani Padi di Jawa Tengah*. [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang
- Fahmid dan David. 2008. *Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Kediri, Jawa Timur*. Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Francisco, Tamba Mario, Evy Maharani, Susy Edwina. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatan Padi Sawah Dengan Metode SRI(System of Rice Intensification) Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Jurnal Ilmiah Pertanian Vol. 13 (2) : 11-22. Edisi Februari 2017.
- Lamusa Arifudin, dan Anwar E, 2016. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Yang Menggunakan Pupuk Berimbang dan Tidak Berimbang di Desa Baliase Kabupaten Sigi*. e-J. Agrotekbis. Vol. 4 (2) :195-203. Edisi April 2016.
- Made Supartama, Made Antara, Rustam Abd Rauf. 2013. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan . Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. e-J. Agrotekbis. Vol. 1 (2) : 166-172. Edisi Juni 2013.
- Marlian, A.H dan Supriadi H, 2013. *Kelayakan Agronomis Teknologi Budidaya Sebar Langsung di Lahan Sawah Irigasi*. Dalam Muhyidin Syam dkk (eds), *Prosiding Simposium III. Kinerja Penelitian Tanaman Pangan*. Buku 3. Puslitbang Tanaman Pangan Bogor.
- Rian Jesti Wosal, Nordy fritsgerald Lucky Waney, Audrey Julia Maweikere. 2020 . *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Antara Metode Tanam Pindah(Tapin) Dan Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow*. Jurnal Nasional Sinta 5. Vol. 16 (3) : 57-64. Edisi September 2020.
- Sandaarung, J., 2016. *Persepsi Petani Padi Sawah dalam Penggunaan Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) (Studi Kasus di Kelurahan Jalanjang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Suadana, Made Antara, Masx Nur Alam. 2103. *Analisis Produksi Dan PendpataN Usahatan Padi Sawah DengaN Pola Jajar Legowo di Desa Laantuka Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali*. e-J. Agrotekbis 1. Vol. (5) : 477-488. Edisi Desember 2013.
- Subroto, H. dan A. Yusriani. 2005. *Kesuburan dan PemanfaatanTanah*. Bayumedia Publishing. Jakarta.
- Yohanna, A., Didi H. dan Nurul N. 2017. *Aplikasi Pupuk NPK dan Urea pada Padi (Oryza Sativa L.)Sistem Ratun*. Jurnal Produksi Tanaman. Vol. 5 (7) : 33-41. ISSN: 1228-1234.